

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja (*adolescent*) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. (Batubara, 2010). Pada usia ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Umumnya masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah (M. Ali, 2014). Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2014). Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 juga menjelaskan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Jumlah remaja didunia berusia 10-14 tahun yaitu 618 juta jiwa dan remaja berusia 15-19 berjumlah 603 juta jiwa (Databoks, 2018). Jumlah remaja di Indonesia berusia 10-14 tahun yaitu 22.878.700 jiwa dan remaja berusia 15-19 tahun berjumlah 118.242.900 jiwa (Bappenas, 2018). Jumlah remaja di Provinsi Jawa Tengah berusia 10-24 tahun yaitu 8.276.016 jiwa dari total penduduk Jawa Tengah sebesar 34.019.095 jiwa (BPS, 2016). Dan jumlah remaja di Kabupaten Klaten usia 10-14 tahun sebanyak 82.985 jiwa dan remaja usia 15-19 tahun sebanyak 87.783 jiwa (BPS, 2016).

Pada periode ini perubahan remaja terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Di samping itu juga terjadi perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. (Batubara, 2010)

Masa remaja terdapat fase pubertas dimana mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon pada tubuhnya dan hal ini memberi dampak pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi (Mu'tadin, 2010). Meningginya emosi remaja sangat tergantung dengan dampak perubahan fisik dan kehidupan psikologis. Artinya, jika semakin banyak terjadi perubahannya dan tidak terkendali oleh remaja, maka semakin meninggi pula emosinya. (H. Pieter, 2010)

Untuk setiap perilaku agresif yang dilakukan oleh setiap siswa sangat bervariasi dan korban yang berbeda-beda setiap kali mereka merasa terancam atau tersakiti oleh teman mereka, maka mereka juga akan melakukan tindakan menyerang dengan cara memukul,

menendang, dan berkelahi. Tindakan agresi yang dilakukan para siswa bahkan ada yang lebih dari memukul, dan menendang karena ketika melakukan tindakan tersebut dilakukan secara pengeroyokan terhadap korban. Tindakan agresi yang dilakukan siswa terkadang ikut-ikutan temannya untuk melakukan tindakan agresi, seperti ada teman yang akan berkelahi, maka siswa tersebut akan ikut membantu temannya tersebut. Diketahui bahwa faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada siswa SMA Terpadu Bustanul Ulum Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah adalah keluarga, teman sebaya (di sekolah dan luar sekolah), media, dan perasaan diri sendiri. (Zulaiha, M.Husen, 2019)

Bahwa adanya pengaruh layanan penguasaan konten terhadap tingkat kontrol diri siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor setelah diberikan layanan penguasaan konten sebanyak 7 kali pertemuan dengan materi yang berbeda disetiap pertemuan. Terdapat hubungan antara kompetensi kontrol diri dengan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI Teknik Sepeda Motor. Semakin tinggi tingkat kemampuan kontrol diri siswa maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresif siswa dan juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kemampuan kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif siswa. (Purwasih, Dharmayana, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian (Vetriana, Yusmansyah, 2018) yang dilakukan di SMA Negeri 6 Metro terdapat hubungan negative dan signifikan antara *self control* dan perilaku agresif, perilaku agresif yang muncul pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Metro yaitu agresi fisik, agresi verbal, dan agresi marah dimana hal tersebut muncul karena rendahnya *self control* siswa. Perilaku agresi remaja dapat disalurkan dalam perbuatan, akan tetapi apabila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalurkan melalui kata-kata. Agresivitas yang disalurkan dalam bentuk perbuatan adalah agresi fisik seperti berkelahi, menendang, memukul, menyerang, dan merusak benda milik orang lain, sedangkan agresi remaja yang disalurkan melalui kata-kata kotor adalah agresi verbal yaitu seperti makian, menghina, mengejek, dan berteriak yang tidak terkendali.

Permasalahan remaja terkait perilaku agresif, kebiasaan sebagian besar remaja selain mabuk dan judi adalah kecenderungan berperilaku kasar terhadap orang lain. Perilaku kasar tersebut antara lain: berbicara menggunakan kalimat kasar atau kurang sopan, menghina, kebiasaan remaja terlibat dalam perkelahian, tawuran, serta mengintimidasi orang lain. Kasus perilaku agresif yang pernah dilakukan remaja pada tahun 2016 antara lain tawuran oleh beberapa remaja ketika setelah kalah taruhan balap liar, serta

perkelahian oleh remaja Desa X dengan remaja dari luar Desa X hanya karena ajakan untuk berkelahi. (Rahmawati Adelina, 2017). Penelitian yang telah dilakukan oleh (Restu, Yusri, 2013) menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja memiliki dampak yaitu dampak bagi pelaku dan korban. Dampak bagi pelaku perilaku agresif adalah dijauhi dan dibenci oleh orang lain, sedangkan dampak bagi korban adalah timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif. Dampak perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja memiliki sisi negatif bagi remaja dan warga yang tinggal di lingkungan sekitar.

Dampak perubahan emosi yang labil akan mengakibatkan minimnya kemampuan remaja untuk menguasai dan mengontrol emosi. Kondisi ini membuat remaja selalu mengalami *storm and stress* (bergejolak dan stress). Perubahan emosi remaja merupakan akibat perubahan hormonal dan terhenti seiring bertambah usia. Remaja dikatakan matang secara emosi jika mampu mengontrol emosi, menunggu dalam mengungkapkan emosi, mengungkapkan emosi dengan cara yang lebih dapat diterima, kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi, dan emosi lebih stabil. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan besarnya gejala emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya. Untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki kecerdasan emosional (Mu'tadin, 2010).

Kecerdasan emosional adalah serangkaian keterampilan yang dimiliki individu dalam mengatur suasana hati untuk dapat merasa optimis dan bahagia, melalui kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain, berinteraksi dengan orang lain, mengatur dan mengendalikan emosi, serta beradaptasi terhadap berbagai tuntutan dan perubahan hidup (Dhian Putri, 2016). Subyek memiliki kecerdasan emosional yang baik, mampu mengontrol diri, mampu mengelola emosi yang dimilikinya baik itu emosi positif maupun emosi negatif. Dengan tidak mengekspresikan emosi yang meledak-ledak dimuka umum dan mampu bertindak secara wajar sehingga dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya (Novia, 2016).

Menurut penelitian dari (Supriadi, Atti & Yanti, 2017) yang menjelaskan bahwa remaja yang pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan lebih mudah beradaptasi pada sesuatu hal yang baru. Individu yang pandai mengungkapkan perasaan

atau emosional yang positif pada lingkungannya maka akan mudah menjalin hubungan interaksi dengan orang lain atau lingkungan sekolahnya. Individu yang dapat mengontrol emosinya akan lebih mudah mengembangkan perkembangannya sosialnya (Supriadi, Atti & Yanti, 2017).

Masa remaja terdapat fase pubertas dimana mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon pada tubuhnya dan hal ini memberi dampak pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi (Mu'tadin, 2010). Meningginya emosi remaja sangat tergantung dengan dampak perubahan fisik dan kehidupan psikologis. Artinya, jika semakin banyak terjadi perubahannya dan tidak terkendali oleh remaja, maka semakin meninggi pula emosinya (H. Pieter, 2010).

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan besarnya gejala emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya. Untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki kecerdasan emosional (Mu'tadin, 2010).

Berdasarkan penelitian dari (Novia, 2016) menunjukkan bahwa subyek memiliki kecerdasan emosional yang baik, mampu mengontrol diri, mampu mengelola emosi yang dimilikinya baik itu emosi positif maupun emosi negatif. Dengan tidak mengekspresikan emosi yang meledak-ledak dimuka umum dan mampu bertindak secara wajar sehingga dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya (Novia, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti SMA N 1 Jatinom dengan melakukan wawancara kepada guru BK didapatkan hasil bahwa jumlah siswa kelas XII IPS di SMA N 1 Jatinom sebanyak 142 siswa yang terdiri dari kelas XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPS 3 dan XII IPS 4. Jumlah siswa kelas XII IPS 1 yaitu 36 siswa, XII IPS 2 yaitu 36 siswa, XII IPS 3 yaitu 35 siswa dan XII IPS 4 yaitu 35 siswa. Berdasarkan wawancara dengan 10 siswa kelas XII IPS 1 didapatkan hasil bahwa 5 siswa (50%) mengatakan mudah marah dan tersinggung, gangguan konsentrasi karena jam sekolah dari pagi sampai sore hari, merasa tidak tenang karena tidak bisa menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, 2 siswa (20%) mengatakan sulit tidur karena banyaknya tugas serta 3 siswa (10%) mengatakan menikmati dan nyaman dengan kegiatannya sehari-hari. Tahap selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada 10 siswa tersebut didapatkan bahwa 3 siswa (30%) mengatakan sering berkata kasar, mengejek teman, dan terkadang memaki

melalui komentar, 2 siswa (20%) mengatakan merokok, berbohong dan terkadang juga melakukan kekerasan fisik berupa memukul, 5 siswa (50%) mengatakan tidak melakukan perilaku tersebut terhadap teman maupun orang lain. Dari data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMA N 1 Jatinom”

B. Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan di SMA N 1 JATINOM dengan remaja dimana banyak mengalami perkembangan masa remaja baik secara fisik, mental maupun emosional. Interaksi pada remaja lebih banyak terjadi diluar lingkungan rumah yaitu di sekolah. Banyak interaksi yang terjadi disekolah baik positif maupun negatif, didalam terjadinya interaksi remaja masih terdapat beberapa remaja yang belum bisa mengatur dan mengendalikan emosi sehingga sering terjadinya perilaku agresif yang muncul seperti mudah marah, mengejek teman, berkata kasar dan memukul teman. Berdasarkan latar belakang diatas maka yang dimunculkan dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa SMA N 1 Jatinom?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMA N 1 Jatinom

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik remaja yang meliputi usia dan jenis kelamin di SMA N 1 Jatinom
- b. Mengidentifikasi kecerdasan emosional pada siswa SMA N 1 Jatinom
- c. Mengidentifikasi perilaku agresif pada siswa SMA N 1 Jatinom
- d. Menganalisis hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa SMA N 1 Jatinom

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang keperawatan, tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi institusi pendidikan dalam hal hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress pada remaja.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi remaja dalam hal hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang perilaku agresif serta mampu mengembangkan teori penelitian dengan variabel lain yang lebih bervariasi.

E. Keaslian Penelitian

1. RA Amanda (2016), "Pengaruh game online terhadap perubahan perilaku agresif remaja di samarinda". Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen dalam mengumpulkan data. Metode survey yang digunakan adalah metode eksplanatif yang bersifat asosiatif serta menggunakan analisis regresi untuk mencari bentuk hubungan dua variabel dalam bentuk fungsi atau persamaan dan analisis kolerasi untuk mencari derajat keeratan hubungan dua variabel. Hasil penelitian ini yaitu Melalui analisis regresi linear sederhana, diperoleh hasil $Y = 27,06 + 0,75X$, dengan variabel x yakni *game online* terdiri dari 3 indikator yaitu frekuensi, waktu, atensi terhadap variabel y yakni perilaku agresif remaja dengan 4 indikator yaitu *aggressiveness, verbal aggression, anger, hostility*. Kemudian untuk hasil t hitung peroleh sebesar 7,845 sedangkan melihat t tabel diperoleh nilai sebesar 0,195. Dengan demikian maka t hitung > t tabel maka jumlah thitung lebih dari jumlah ttabel dapat dinyatakan H0 ditolak H1 diterima yang

artinya ada pengaruh *game online* terhadap perubahan perilaku agresif remaja di Samarinda.

Melalui *korelasi product moment*, diketahui bahwa r hitung = 0,55 berarti korelasinya adalah sedang. Dengan tingkat kepercayaan 95% dan alpha 5% (0,05) diketahui r tabel diperoleh nilai sebesar 0,244. Hal ini berarti bahwa r hitung $>$ r tabel, maka *korelasi product moment* tersebut signifikan. Dengan demikian derajat pengaruh antara *game online* terhadap perubahan perilaku agresif remaja adalah sedang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Siswa” yaitu variabel Independent dan Dependent, Teknik sampling dengan menggunakan Random Sampling, Desain penelitian Cross Sectional dan teknik analisa data menggunakan Uji Kendall Tau.

2. Supriadi, Dedes (2017), “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial pada Remaja di SMP Wahid Hasyim, Malang”. Desain penelitian ini adalah korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, analisa data menggunakan uji statistik *Spearman rank* dan teknik sampling menggunakan *Simple Random sampling*. Hasil penelitian ini yaitu sebagian besar (77,4%) kecerdasan emosional responden masuk kategori cukup sebanyak 24 orang. Sebagian besar (71,%) perkembangan sosial responden masuk kategori baik sebanyak 22 orang. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan kecerdasan emosional dengan perkembangan sosial pada remaja di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Kota Malang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Siswa” yaitu variabel Independent dan Dependent, Teknik sampling dengan menggunakan Random Sampling, Desain penelitian Cross Sectional dan teknik analisa data menggunakan Uji Kendall Tau.

3. Ulya Illahi, Neviyarni S, Azrul Said & Zadrian Ardi (2018), “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosi dan perilaku agresif remaja. Populasi penelitian ini siswa MAN 1 Tanah Datar yang berjumlah 300 orang dan sampel sebanyak 178 siswa yang dipilih dengan stratified

random sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala kecerdasan emosi dan skala perilaku agresif remaja. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik pearson product moment. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja di MAN 1 Tanah Datar dengan koefisien korelasi $-0,431$ dan memiliki hubungan yang tergolong cukup kuat. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah tingkat perilaku agresif remaja, begitu sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin tinggi tingkat perilaku agresif remaja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Siswa” yaitu variabel Independent dan Dependent, Teknik sampling dengan menggunakan Random Sampling, Desain penelitian Cross Sectional dan taknik analisa data menggunakan Uji Kendall Tau.

4. Amelia Andrita, Herlina I. S, Franly Onibala (2019), “Hubungan Kecanduan Game Online dengan Perilaku Agresif Siswa di SMA N 2 Ratahan”. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian yang bersifat analitik, Penelitian ini menggunakan desain penelitian Cross Sectional dengan metode pengambilan sampel Toal Sampling. Hasil penelitiannya terdapat hubungan sebab akibat dimana kecanduan game online dapat menyebabkan perilaku agresif pada Siswa di SMA N 2 Ratahan dikarenakan para siswa sering melakukan aktivitas bermain game online dengan konten kekerasan seperti Free Fire, PUBG, dan Mobile Legends. Perilaku Agresif yang terjadi antara lain seperti kekerasan fisik yakni sering memukul teman jika kesal, berkelahi, dan tidak dapat menahan hasrat untuk memukul sesuai dengan hasil yang ditemui dari kuesoner, selain agresif fisik siswa juga menunjukkan agresif verbal seperti mengelurakan kata kata kotor berupa makian dalam Bahasa daerah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Siswa” yaitu variabel Independent dan Dependent, Teknik sampling dengan menggunakan Random Sampling, Desain penelitian Cross Sectional dan taknik analisa data menggunakan Uji Kendall Tau.

